

KEBUDAYAAN KENDURI SKO DALAM TRADISI PERIZINAN ADAT (NGAJON ARAH) DI KERINCI

Salsa Bilbillah Arzetta Khalid

salsabilbillahhh@gmail.com

Pendidikan Sejarah Universitas Jambi

Abstrak: Perkembangan zaman dan semakin majunya teknologi semakin membuat suatu kebudayaan nencadi rentan akan kepunahan dan kehilangan eksistensinya ditengah masyarakatnya sendiri, dalam penelitian kali ini bertujuan untuk mengetahui tentang eksistensi dari adanya kebudayaan Kenduri sko ini ditengah tengah masyarakat Kerinci yang dimana dalam kedudukannya kebudayaan Kenduri Sko ini dalam tradisi perizinan adat (Ngajon Arah) di Kerinci merupakan suatu upacara ritual adat yang sangat penting dalam masyarakat adat Kerinci yang dimana dalam setiap akan melakukan suatu acara atau hajat masyarakat Kerinci akan melakukan acara ini yang dimana mereka percaya bahwa acara ini dilakukan sebagai bentuk upaya dalam meminta izin kepada para nenek moyang mereka yang telah menjaga keamanan dan keseimbangan yang ada dialam Kerinci. Penelitian ini menggunakan metode historis dalam kajiannya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dalam penelitian kali kebudayaan Kenduri sko masih sangat melekat dan tetap dilaksanakan oleh masyarakat kerinci terutama terkait dalam pelaksanaan-pelaksanaan yang terkait dengan kegiatan upacara perizinan adat di Kerinci.

Kata kunci: Kebudayaan, Kenduri Sko, Ngajon Arah, Perizinan.

Abstract: *The development of the times and the increasingly advanced technology makes a Nencadi culture vulnerable to extinction and losing its existence in its own society. customary licensing (Ngajon Arah) in Kerinci is a very important traditional ritual ceremony in the Kerinci indigenous people where every time they are going to carry out an event or hajat the Kerinci people will carry out this event where they believe that this event is carried out as a form of effort in requesting permission to their ancestors who have maintained the security and balance that exists in the Kerinci realm. based on the results of research conducted by researchers in the Kali Kenduri sko culture research, it is still very much attached to and still carried out by the Kerinci community, especially those related to implementation of customary licensing activities in Kerinci.*

Keywords : *Culture, Kenduri Sko, Ngajon Directions, Licensing.*

PENDAHULUAN

Masyarakat asli Indonesia di kabupaten Kerinci di provinsi Jambi merupakan masyarakat Kerinci. Pada abad ke-7 bangsa bangsa bersamaan menyebar ke pelosok nusantara seperti Mongolia dan Hindia Belakang. Bahasa masyarakat Kerinci berbeda dengan bahasa daerah Sumatera lainnya, namun tetap berdasarkan bahasa Melayu (Austronesia) kuno yang dituturkan dalam dialek Kerinci.

Perbedaan ini disebabkan keterpencilan wilayah Kerinci, sehingga memiliki dialek tersendiri. Dialeknya berbeda dengan suku-suku lain di Sumatera, tetapi biasanya mereka mengerti bahasa Melayu atau bahasa Indonesia. Ciri-ciri bahasa

Kerinci juga tampak pada dialektanya yang banyak, dengan masing-masing daerah memiliki dialek yang berbeda.

Upacara adat adalah tradisi yang melibatkan beberapa anggota masyarakat dengan menggunakan aturan dan tata cara yang diakui sesuai dengan nilai-nilai budaya yang telah lama mereka kembangkan. Menurut (Koentjaraningrat 1990:190) upacara adalah suatu sistem kegiatan atau rangkaian tindakan yang diselenggarakan menurut adat atau hukum dalam suatu masyarakat sehubungan dengan berbagai peristiwa yang teratur yang terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan.

Dalam hal ini Upacara Kenduri Sko merupakan dalam masyarakat Kerinci pada awalnya merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang sangat penting kedudukannya, bukan hanya semata-mata sebagai suatu kebudayaan dan tradisi yang di miliki, tetapi bagi masyarakat Kerinci upacara Kenduri Sko ini juga di jadikan sebagai sarana untuk wadah silaturahmi antar sesama masyarakat di setiap dusun di Kerinci dan juga di gunakan sebagai salah satu sarana yang di gunakan sebagai cara masyarakat Kerinci untuk memperoleh perizinaan adat yang telah di musyawarahkandi dalam upacara Kenduri Sko itu sendiri.

Istilah ini berasal dari kata saka atau biasa disebut sko istilah ini berartikan nenek moyang atau keluarga pihak ibu atau disebut khalifa. Sko atau saka tersendiri terbagi menjadi 2 yaitu sko tanah dan sko gelar, dimana gelar sko dapat diwariskan atau diberikan oleh ibu kepada saudara laki-laki dari pihak ibu (mamak).

Dalam agenda adat ini biasanya mempunyai 2 upacara utama yaitu acara penurunan rejeki, penyucian benda pusaka dan upacara pengukuhan. Sedangkan upacara penurunan barang-barang dan benda-benda pusaka biasanya dilakukan dan dilaksanakan setiap satu tahun sekali atau paling lama 5 sampai 10 tahun sekali.

Biasanya dilakukan dan dilaksanakan acara penurunan benda pusaka di daerah Tanjung Tanah setiap 7 sampai 10 tahun sekali menurut Al Haris, Kenduri sko sangat penting untuk menjaga dan melastarikan ada istiadat jambi agar tak lengkat atau hilang ditelan waktu dan sebagai generasi muda dapat terus mewariskan adat istiadat yang ada sesuai daerah masing-masing. Adat Kenduri sko ini juga memiliki nilai kemanusiaan yaitu untuk saling silaturahmi antar masyarakat dan memiliki nilai keagamaan yaitu mengajarkan masyarakat untuk terus bersyukur karna allah swt telah memberikan berkah berupa hasil panen yang melimpah dan juga nikmat dan rezeki dalam kehidupan sehari-hari. Bukan hanya harta saja yang allah swt berikan tetapi juga kesehatan, orang-orang baik dan tulus, serta kemudahan dalam menjalankan aktivitas dan ibadah.

Selain itu upacara Kenduri Sko ini juga di gunakan sebagai sarana penghubung antara masyarakat Kerinci dengan nenek moyang pendiri Suku Kerinci pada masa lampau, dalam kedudukannya Upacara ini memiliki tempat yang sangat khusus bagi masyarakat Kerinci, keberadaannya di anggap sangat penting dan Sakral bagi masyarakat Kerinci pada masa sebelum masuknya pengaruh dari agama di Kerinci. untuk itu pembahasan terkait kedudukan dari kebudayaan Kenduri sko dalam tradisi

perizinan arah (ngajon) arah merupakan suatu pembahasan yang menarik untuk digali lebih dalam lagi.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan dalam artikel ini dengan menggunakan metode penelitian sejarah dengan menggunakan pendekatan studi pustaka. Yang mana dalam penulisan penelitian ini ada 4 tahap metode yaitu: Heuristik, Verifikasi, Interpretasi dan Historiografi. Sebagai berikut:

1. Metode Heuristik

Dengan mengumpulkan dan mencari data sejarah dan sumber-sumber yang relevan melalui studi kepustakaan. Menurut Soetdjamoko, 1993 studi kepustakaan membantu mengumpulkan sumber-sumber yang mendukung dalam menyelesaikan topik yang akan direvisi. Langkahnya adalah peneliti mencari buku yang berhubungan dengan Analisis Karakteristik KH. Zainul Arifin sebagai panglima santri dalam memperjuangkan kemerdekaan.

2. Metode verifikasi

Metode verifikasi ini merupakan segala sumber yang dibutuhkan sudah terkumpul baik melalui jurnal ataupun buku-buku yang kemudian dilakukan uji keabsahan sumber dengan melalui kritik intern dan kritik ekstern (Dudung Abdurrahman, 2007:68). Tujuannya adalah menentukan kredibilitas dan otentitas dari sumber yang penulis gunakan.

3. Metode Interpretasi

Menurut (Kuntowijoyo, 2017) Metode ini berupa analisis dan penafsiran dari data yang diperoleh dengan menafsirkan suatu kenyataan atau fakta-fakta yang diperoleh dari penelitian, yang bertujuan untuk mempermudah analisis dan terhindar dari kesalahan.

4. Metode Historiografi

Merupakan tahap akhir dari kegiatan penelitian untuk penulisan sejarah. Dengan melakukan pemaparan dan penulisan hasil dari penelitian yang sudah diinterpretasi dan dianalisis dalam bentuk tulisan dengan menggunakan aturan dan kaidah-kaidah penulisan yang baik dan benar agar mudah dimengerti (Abdurrahman 2007:76)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Awal Kenduri Sko

Upacara Kenduhai Sko ini atau Kenduri pusaka ini adalah suatu bentuk upacara adat yang di miliki oleh masyarakat Kerinci yang di mana dalam pelaksanaannya dipahami sebagai suatu bentuk ritual keagamaan untuk tujuan penyucian benda pusaka seperti baju besi, rambut sehelai (rambut nenek moyang), kuku (tombak), keris, gong perunggu, dan gendang yang ditempatkan di tempat-tempat yang tidak bisa dilihat orang (di atas loteng umoh g'deang).

Pada awalnya ketika pelaksanaan upacara Kenduhai Sko ini masyarakat dapat menyaksikan banyak fenomena ajaib dalam pembersihan benda pusaka, dalam hal ini

dukun memiliki peran penting dalam melegitimasi upacara pembersihan pusaka tersebut (Syamsarina Nasution, 2017:75-96). Kenduhai Sko jika diartikan secara harfiah berasal dari kosakata Kenduhai dan Sko. Kenduhai atau Kenduri berarti pesta sedangkan Sko atau puSko dapat dipahami sebagai pusaka. Kedua istilah di atas jika digabungkan dapat dipahami sebagai pesta pusaka.

Dalam beberapa Sko (Pusaka) di mana di dalamnya menyebutkan tentang silsilah orang Kerinci, batas wilayah, batas tanah, hukum adat, dan lain sebagainya. Itu dapat ditemukan pada kertas, kulit kayu, sebilah bambu, dan tanduk. Hal ini menunjukkan bahwa dengan penemuan peninggalan zaman paleolitikum, mesolitikum, neolitikum, dan zaman logam tingkat peradaban masyarakat Kerinci kuno sudah sangat tinggi.

Jika ditelusuri lebih jauh lagi dapat dilihat dari fungsi lain Kenduhai Sko memiliki berbagai tujuan dan maksud, adapun tujuan : sebagai sarana penobatan orang-orang dari kelompok adat yang disebut Depati dan Rio, sebagai ungkapan rasa syukur berupa hasil panen yang telah diperoleh oleh mereka, sebagai sarana upacara turunnya benda pusaka yang telah lama disimpan di dalam umoh Gdeang. Lalu tokoh adat bersihkan dengan menggunakan berbagai macam alat dan perlengkapan yang telah di persiapkan terlebih dahulu sebelumnya.

Dalam pelaksanaan Kenduri Sko ini pada awalnya juga menyebabkan lahirnya rasa persatuan dan kesatuan sesama masyarakat Suku Kerinci, dengan terciptanya kekompakan pada masyarakat dalam pelaksanaan upacara ini, masyarakat Kerinci pada masa itu percaya jika acara Kenduri sko ini dapat dilakukan dengan baik, mereka tidak akan menemukan kesulitan dalam usaha mereka “bulat nan seguling, picak nan selayang, tak ada berat yang tak dapat dipikul, tak ada ringan yang tak dapat dijunjung”.

Kenduri sko ini Juga dapat meningkatkan keakraban antara anggota masyarakat dan para pemimpinnya serta masyarakat desa lain. Seperti dinyatakan dalam pantun adat: ijuk jadikan sapu, ambil buluh jadi pelupuh, bersatu kita padu, bercerai kita rubuh.

2. Tujuan Pelaksanaan Upacara Kenduri Sko

Dalam pelaksanaannya Kenduri sko pada awalnya adalah upacara adat yang rutin dilakukan setiap tahunnya di Kerinci, ritual-ritual yang di gunakan dalam upacara Kenduri Sko ini masih sangat kental akan kebudayaan Animisme dan Dinamisme dan sangat berkaitan erat dengan hal hal yang bersifat magic atau sakral bagi masyarakat Kerinci terutama sebelum masuknya agama Islam.

Kegiatan yang di lakukan dalam upacara Kenduri Sko ini terdiri atas beberapa deretan acara yang ditujukan untuk penguatan dan penghormatan terhadap masyarakat adat seperti ninik mamak, rio, hulubalang dan depati untuk mengganti representasi adat yang tidak lagi mengikuti tatanan adat, membersihkan dan mengurangi warisan adat agar dapat dilihat oleh masyarakat desa lain, menjalin kekeluargaan, menyambungkan, mempersatukan masyarakat kampung yang satu

dengan kampung yang lain. Membaca naskah asal usul dan setempat agar masyarakat khususnya para pemuda mengetahui dari mana asalnya, mohon dan meminta keamanan terhadap Tuhan dan kedamaian terhadap arwah nenek moyang, arwah Gunung supaya diberi rezeki yang melimpah sesudah acara Kenduri sko masyarakat kembali berladang dan bersawah.

Pembentukan ritual adat Kenduhai Sko di sebuah desa dirancang oleh penduduk adat Kenduhai Sko alek, apalagi peranan dari masing-masing anggota masyarakat tidak bisa dilewatkan. Masing-masing ditempatkan sesuai dengan kemampuan dan gelar yang biasa diberikan kepadanya. Bentuk organisasi, siapa penciptanya, tempat, waktu pembuatannya, sesajian dan makanan untuk jemaah atau tamu, semuanya merupakan persiapan dan pelaksanaan yang membutuhkan pemikiran dan tanggung jawab bersama.

Ngejon arah ialah salah satu bentuk konferensi adat beserta penduduk yang memiliki alek (makna) di desa daerah Kerinci. Dalam pelaksanaannya akan di isi dengan sajian pantun (parno) adat yang dipaparkan oleh Depati, gelar yang diberikan kepada seseorang yang menempati jabatan tinggi dalam budaya kota Sungai Penuh, yang konon dipercayakan untuk melakukan Penobatan (Helida, 2016).

Ngejon arah dalam pelaksanaannya ini diisi dengan suara Gong Bambu karena Gong (sejenis gong terbuat dari perunggu) harus disucikan terlebih dahulu oleh masyarakat. Ngejon arah adalah bagian utama dari upacara Kenduhai Sko, yang menentukan tanggal bersama dengan tokoh adat lainnya. Setelah selesai acara ngejon arah dan pembersihan pusaka, kedua gong perunggu yang disakralkan masyarakat dapat dibawa ke depan rumah G'deang untuk digetar (Nursyirwan, N, & Hanef, H, 2017). Dipukuli oleh Depati sebagai simbol keagungan arwah leluhur saat upacara Kenduhai Sko.

Ketika pelantikan para Depati yang dipilih di gunakan sebagai pemimpin dari setiap dusun di Kerinci, yaitu terdiri atas wilayah. Sebuah wilayah yang luas di Rawang berfungsi sebagai tempat pertemuan para pemangku kepentingan Depati Empat Lima Delapan Helai Kain, dengan strukturnya bernama Tiga di Hilir Empat Tanah Rawang, Tiga di Mudik Empat di Tanah Rawang, termasuk Depati Mudo dipenawar, Depati Serah Bumi di Seleman, Depati Mudo di Rawang, Depati Singo Lago di Rawang, Depati Tujuh Belui, Depati Kepala Sembah di Semurup, Depati Setio di Kemantan, Depati Atur Bumi di Hiang, Sedangkan Depati Empat Potong Tiga terdiri dari Depati Muara Lengkap di Temiai, Depati Biang Sari di Pengasi dan Depati Rencong Telang di Pulau Sangkar. Yang di mana setiap depati memiliki tugas dan kewajiban dalam melakukan pemerintah di daerahnya masing masing sesuai dengan aturan adat yang berlaku.

3. Tahapan Pelaksanaan Kenduri Sko

Lokasi acara Kenduhai Sko bertepatan dengan Umoh G'deang (rumah adat Kerinci) dengan proses penyelenggaraan upacara, musyawarah antara ketua adat dan tokoh masyarakat untuk menentukan waktu pelaksanaan acara Kenduhai Sko.

Sebelum memulai parno (pepatah adat), Depati terlebih dahulu melakukan gerakan pemujaan dengan cara mengatupkan tangan, kemudian mengangkatnya ke depan muka sambil membungkuk dan mengarahkan posisi badannya mengelilingi sosok-sosok adat di dalam ruangan.

Kemudian ia berparno (berjawab pantun dalam adat) dalam bahasa Kerinci. Dalam pelaksanaannya upacara Kenduri di serta dengan adanya pelaksanaan ritual Asyiek yang pelaksanaannya berisikan pembacaan-pembacaan mantra-mantra dengan bahasa Kerinci kuno di serai dengan itingan musik dari gong bambu disertai dengan pembakaran kemenyan yang sangat kental akan unsur magis dalam pelaksanaannya. Kenduri sko biasanya membutuhkan waktu dilaksanakan 3 sampai 4 hari (Sepdwiko:2020). Di hari pertama biasanya ibu-ibu akan sibuk memasak, menyiapkan makanan dan memasak untuk para tamu yang akan hadir keesokan harinya. Sebaliknya bapak-bapak akan menyiapkan terpal atau tenda yang akan digunakan untuk upacara adat. Di hari kedua, dilanjutkan dengan syukuran (doa) bersama tamu undangan atau kerabat, yang boleh berkunjung ke rumah masing-masing pada waktu yang berbeda. Setiap tamu akan mendapatkan souvenir lemang sebagai tanda telah mengikuti acara sko Kenduri.

Di malam harinya, akan diadakan upacara pembersihan benda pusaka turun-temurun. Prosesi ini biasanya dilakukan di balai tempat berlangsungnya Kenduri sko. Orang-orang berkumpul untuk menyaksikan prosesi ini yang biasanya berlangsung hingga subuh.

Masyarakat akan menampilkan tarian Asyeik, sebuah tarian magis yang digunakan untuk mengundang arwah leluhur untuk mengabari perayaan yang mereka lakukan (Bella Febriza, dkk, 2018:61-64). Setelah selesai acara sesembahan, kedua tangan dirapatkan barulah Depati memanggil masing-masing sanak saudaranya sesuai dengan sebuah jabatan dan sesuai rendah tingginya hirarki kepemimpinan dilembaga adat tersebut.

Upacara selanjutnya dilanjutkan dengan memandikan benda-benda pusaka sekitar selama tujuh hari. Pertunjukan dimulai pada hari pertama pengarahannya tambahan yang dilakukan oleh Depati atau Ninik Mamak dan yang dianggap mengerti persyaratan dibidangnya, kontribusi pemuda, partisipasi masyarakat dalam prosesi pelaksanaannya adalah untuk mendiskusikan dan mengidentifikasi masalah yang berkaitan dengan Kenduri sko secara umum.

Pada hari yang ketiga, akan dilakukan prosesi penobatan gelar adat kepada tokoh telah disepakati masing-masing keluarga. Pelaksanaan Upacara biasanya berlangsung pada pukul 08.00. Setiap waktu ini biasanya masyarakat kerinci berkumpul di tanah Mendapo untuk menyaksikan rangkaian acara yaitu pertunjukan seni Pencak Silat, seni bela diri yang menggunakan dua mata pedang.

Tari persembahan yaitu tarian penyerahan daun sirih kepada para pembesar daerah yang hadir, dan juga penyerahan kapur sirih kepada calon Depati, Ngabi, Permanti dan Mangku yang akan dinobatkan sebagai calon tradisi baru. Acara puncaknya adalah penobatan kepala adat.

Dalam prosesi ini, seluruh calon Depati, Ngabi dan Ninik Mamak dipanggil untuk ke atas panggung secara bergiliran oleh lima orang sambil dipanggil nama mereka menyerahkan Gelar Sko kepada para bangsawan. Karakter yang dipilih kemudian akan memberikan pidato tradisional yang disebut deto talitai. Deto talitai adalah rangkaian tuturan adat yang disajikan dalam bahasa berirama, diberikan pada upacara Kenduri sko (adat) dan pengukuhan adat atau kepala suku tertua dari suku Depati atau Ninik, Mamak. Dalam upacara ini dipilih Depati dan Ninik Mamak untuk mengenakan pakaian adat khusus dengan makna tertentu (Sepdwiko,D:2016).

Depati biasanya mengenakan seluk, kain sarung lurus dan baju hitam dengan sulaman benang berwarna kuning di dada, sedangkan Ninik Mamak memakai Lita, kain sarung miring dan baju hitam dengan sulaman benang berwarna kuning di dada.

Warna pakaian ini memiliki arti khusus, seperti hitam melambangkan orang pada umumnya, berarti kekuatan Depati dan Ninik Mamak dan kuning melambangkan kekuatan yang berarti mengundang berlembago, yang berarti Depati dan Ninik Mamak menjalankan kekuasaan berdasarkan undang-undang dan lembaga. Pusaka yang telah dibongkar dan dibersihkan akan dikembalikan ke tempatnya semula oleh ketua adat terpilih.

4. Perkembang Upacara Kenduri Sko Hingga Masa Sekarang

Perkembangan tradisi pada umumnya mengikuti proses-proses yang terjadi dalam kebudayaan suatu masyarakat. Sebagai salah satu unsur kebudayaan, tradisi akan memiliki kehidupan statistik yang diselimuti oleh sikap tradisional. Di sisi lain, tradisi juga akan berkembang dan berkembang jika kebudayaan terbuka terhadap perubahan dan inovasi (Depdikbud 1980, 21). Dalam perkembangannya sendiri Upacara Kenduri Sko ini masih sangat lestari di dalam kehidupan masyarakat Kerinci itu sendiri pada masa kini.

Dalam perkembangannya sendiri Upacara Kenduri sko ini dari masa kemasa sanga terpengaruh akan adanya agama Islam, yang di mana peranananya sangat besar bagi kebudayaan di wilayah Kerinci terutama pada kebudayaan Kenduri Sko itu sendiri.

Perubahannya yang tampak seperti pada tahapan pelaksanaan yaitu mantra mantra kuno dalam tahapan Ritual Asyiek yang dalam pelaksanaannya sudah banyak memasukan unsur-unsur agama islam di dalamnya selain itu fungsi dukun dalam pelaksanaan Ritual ini juga sudah di ganti dengan ustadz atau tetua adat yang bertugas memimpin dari pelaksanaan ritual Asyiek itu sendiri (Sunliensyar, H. H:2016).

Meskipun pada masa sekarang ini kebanyakan Masyarakat Kerinci telah memeluk agama Islam, dalam kehidupannya masyarakat masih menggelar Kenduri Sko ini sebagai tanda syukur dan terimakasih kepada arwah leluhur yang selalu memberi hasil panen melimpah.

Masyarakat masih meyakini pelaksanaan Kenduri sko ini memiliki makna tersendiri yang apabila tidak dilaksanakan maka mereka akan mendapat musibah ataupun gagal panen (Ramadani, Y., & Qommanecci, A, 2018:71-73). Dalam bidang

agama, upacara Kenduri Sko memberi pengaruh pada kehidupan kerukunan umat khususnya masyarakat Kerinci yang beragama Islam. Dimana didalam Islam mengajarkan untuk saling membantu dan menumbuhkan persaudaraan di antar mereka. Selain itu, pada masa sekarang ini selain di fungsikan sebagai acara adat yang sifatnya skaral, Kenduri Sko ini juga menjadi daya tarik sendiri bagi para wisatawan yang melihat sisi potensi yang pada awalnya upacara Kenduri sko ini hanya disaksikan oleh kerabat dekat dan terbatas hanya pada masyarakat Kerinci saja.

KESIMPULAN

Kebudayaan Kenduri sko yang telah berlangsung sejak lama dan turun temurun diwariskan dari generasi masa lalu kepada generasi masa kini, merupakan suatu tradisi yang memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Kerinci khususnya pada masyarakat Kerinci kuno. Sebagai suatu tradisi Kenduri sko memiliki pesan-pesan kebudayaan.

Dalam pelaksanaannya Upacara Adat Kenduri Sko ini memiliki fungsi yang bermacam-macam berkaitan dengan urusan untuk memperoleh suatu perizinan adat yang di perlu dimiliki oleh masyarakat Kerinci dalam melakukan suatu aktivitas adat yang sifatnya skaral, mereka percaya dengan meminta perizinan kepada leluhur mereka dengan melalui perantara upacara ini akan semakin mempermudah mereka dalam melaksanakan tujuan yang di inginkan.

Tak hanya sekedar upacara untuk membersihkan benda pusaka, selain itu upacara ini juga di gunakan sebagai acara pelantikan para pemimpin daerah dari setiap dusun yang ada di Kerinci yang disebut dengan Depati, Ninik Mamak dan Permenti yaitu dengan komposisi Depati nan bertujuh, pemangku nan berdua dan permenti nan sepuluh. Depati dan Ninik Mamak adalah orang yang berguna untuk mengurus anak batino (perempuan) dan anak jantan (pria) dalam negeri, menjernihkan yang keruh dan menyelesaikan yang kusut. Sedangkan permenti berguna untuk mengurus pemerintahan dan organisasi. Sistem pemerintahan ini lah yang di pakai oleh masyarakat melayu di Kerinci sebelum mengenal berbagai macam sistem pemerintahan yang ada pada masa sekarang.

Hingga pada masa sekarang Upacara Kenduri Sko sendiri masih sangat di lestasikan dan kedudukannya masih sangat penting bagi masyarakat Kerinci dalam mengurus segala urusan yang berkaitan dengan perizinana adat (ngajon arah), hal ini tak lain di karenakan sikap menghormati terhadap budaya leluhur yang telah di wariskan kepada mereka hingga kebudayaan tersebut tetap lestari hingga saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, D. (2007). *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Febriza, B., Nerosti, N., & Iriani, Z. (2018). Struktur Upacara dan Fungsi Pertunjukan Tari Asyiek dalam Pengobatan Dusun Empih Kecamatan Sungai Bungkal Kota Sungai Penuh. *Jurnal Sendratasik*, 7(1), 61-66.

- Helida, A. (2016). Perhelatan Kenduri sko sebagai sebuah pesan kebudayaan masyarakat Kerinci di taman nasional Kerinci Seblat. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 29(1), 34-43.
- Helida, A., & Abubakar, R. (2018). Vauasi Ekonomi Kenduri Sko Masyarakat Kerinci Kab Kerinci Provinsi Jambi (Studi Kasus di Dusun Baru Lempur Kecamatan Gunung Raya, Kerinci). *Sylva*, 7(1), 14-21.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nasution, S. (2017). Tradisi Kenduri Sko Dan Memandikan Benda-Benda Pusaka Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Di Kelurahan Dusun Baru Kota Sungai Penuh). *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 17(2), 75-96.
- Nursyirwan, N., & Hanefi, H. (2017). Eksistensi Gong Bambu dalam Kenduhai Sko di Kota Sungai Penuh, Kerinci. *Bercadik: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 2(1).
- Ramadani, Y., & Qommaneeci, A. (2018). Pengaruh Pelaksanaan Kenduri Sko (Pesta Panen) Terhadap Perekonomian dan Kepercayaan Masyarakat Kerinci, Provinsi Jambi. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 20(1), 71-83.
- Rashidin, R., & Saupi, N. D. (2011). Kata ganti nama dalam dialek Kerinci. *Jurnal Linguistik*, 14(1).
- Sepdwiko, D. (2016). Upacara Adat Kenduhai Sko Pada Masyarakat Kerinci Provinsi Jambi. *Jurnal Seni, Desain dan Budaya*, 1(1).
- Sepdwiko, D. (2020). Keberadaan Musik Gong Buleuh pada Masyarakat Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi. *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 5(3).
- Sunliensyar, H. H. (2016). Ritual Asyeik sebagai Akulturasi antara Kebudayaan Islam dengan Kebudayaan Pra-Islam Suku Kerinci.